

## **BAB V**

### **LANDASAN TEORI**

#### **5.1 Landasan Teori Pendekatan Desain**

Dalam sebuah perancangan bangunan resort dibangun untuk menunjang obyek wisata yang ada. Perancangan Resort di Bandungan Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular merupakan klasifikasi dari Mountain Resort dengan memaksimalkan potensi keindahan alam dan obyek wisata disekitar gunung memicu daya tarik bagi pengunjung.

Melalui analisis permasalahan tersebut, pendekatan arsitektur neo vernakular akan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan bentuk tampilan dan penataan bangunan resort berada dikawasan gunung Ungaran.

##### **5.1.1 Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular**

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan penerapan elemen-elemen arsitektur yang sudah ada yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang terbentuk secara empiris oleh tradisi lokal setempat dan mengembangkannya menjadi sesuatu yang baru atau modern (Bisma, 2019).

Arsitektur Neo-Vernakular adalah konsep arsitektur yang didasari melalui pertimbangan kaidah-kaidah normative, kosmologis, dan nilai-nilai kearifan lokal serta keselarasan antara bangunan, alam, dan kondisi lingkungan setempat (Sudharisman, 2013)

Arsitektur neo vernakular merupakan salah satu aliran yang berkembang pada era post-modern, menurut Budi A. Sukada dalam (Fajrine, 2017) memiliki ciri-ciri sabagai berikut:

A. Mengandung unsur kearifan lokal

Bentuk bangunan merupakan penerapan dari unsur budaya dan lingkungan setempat termasuk iklim di daerah tersebut yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural seperti tata letak denah, struktur, material, dan ornamen.

B. Membangkitkan kenangan historic

Tidak hanya elemen fisik saja yang diterapkan dalam bentuk moder, tetapi elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan sebuah bangunan.

### C. Berwujud metaforik

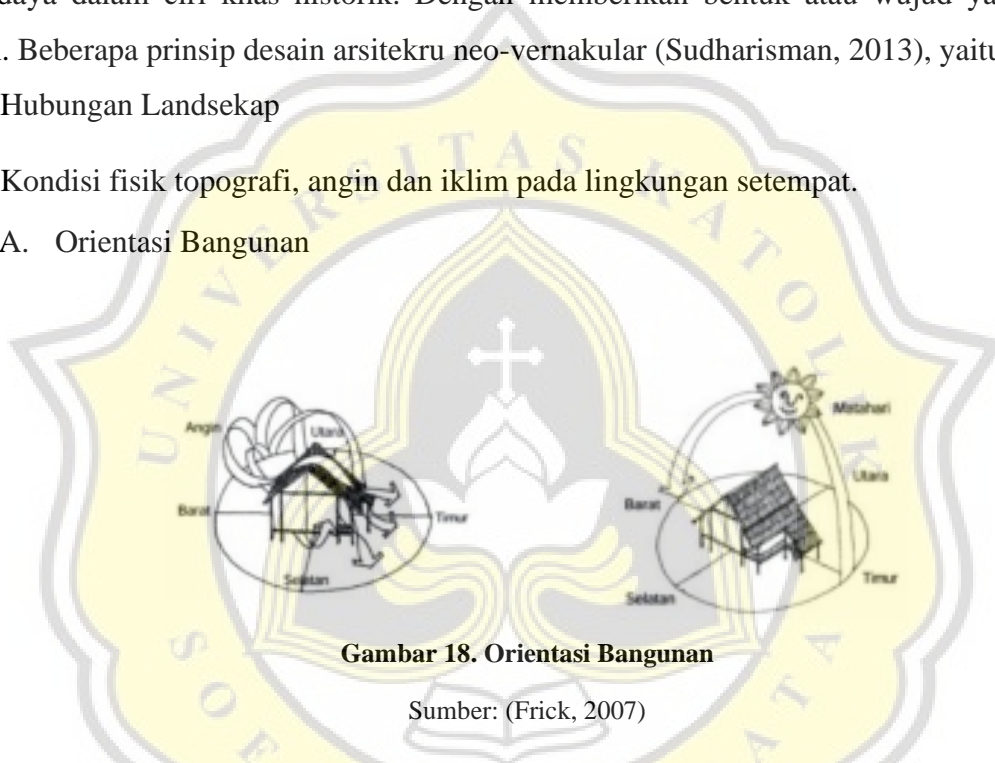
Desain pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernacular atau bangunan lokal setempat, melainkan karya baru dalam bentuk penampilan bangunan tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur neo-vernakular merupakan pendekatan dari arsitektur modern yang dilatar belakangi dengan unsur – unsur lokal seperti ornament, bentuk dan budaya dalam ciri khas historik. Dengan memberikan bentuk atau wujud yang lebih modern. Beberapa prinsip desain arsitekru neo-vernakular (Sudharisman, 2013), yaitu

#### 1. Hubungan Landsekap

Kondisi fisik topografi, angin dan iklim pada lingkungan setempat.

##### A. Orientasi Bangunan



**Gambar 18. Orientasi Bangunan**

Sumber: (Frick, 2007)

Menurut (Frick, Heinz) Orientasi bangunan ditempatkan diantara lintasan matahari dan angin sebagai kompromi antara letak bangunan berarah timur dan barat dan yang tegak lurus terhadap angin. Bangunan berbentuk memanjang agar dapat menguntungkan penerapan ventilasi silang.



**Gambar 19. Arah Angin Pada Bangunan**

Sumber: (Frick, 2007)

Dalam pemanfaatan pohon memberikan cara alamiah untuk bangunan demi mengurangi dari sinar matahari dan mengurangi kecepatan angin yang tinggi, terutama pada bangunan dengan ketinggian yang rendah.

Kegunaan dari aliran udara atau ventilasi adalah untuk memenuhi butuhan kesehatan yaitu penyediaan oksigen untuk pernafasan, membawa asap dan uap air keluar ruangan serta menghilangkan bau dan untuk memenuhi kebutuhan thermal dan membantu mendinginkan bagian dalam ruangan.

## B. Penataan Massa Bangunan



**Gambar 20. Penataan Masa Bangunan**

Sumber: (Frick, 2007)

Pada penataan massa bangunan dengan mengikuti bentuk kontur yang ada sehingga tidak merusak kondisi tapak melalui sistem penataan bangunan dengan pola linier, untuk garis sumbu dugaan sirkulasi jalan terbaik adalah garis yang mengikuti garis kontur atau yang naik turun secara merata. Maka dapat diperoleh melalui menetapkan jalur sirkulasi horizontal yang ingin ditempuh diantara garis kontur.

## C. Hubungan Kontemporer dan Abstrak

Hubungan kontemporer meliputi penggunaan teknologi dan bentuk ide yang relevan dengan konsep arsitektur setempat. Sedangkan hubungan abstrak interpretasi dari bentuk bangunan dengan analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur setempat.

### 5.1.2 Kontruksi Massa Bangunan Di Lerengan

Mengolah lahan yang mempunyai kemiringan atau berkontur yang curam perlu adanya perencanaan yang matang karena faktor kemiringan kontur dapat mempengaruhi sistem utilitas dan sirkulasi pada tapak tersebut. Pada lahan berkontur dapat juga dimanfaatkan sedemikian rupa hingga dapat menghasilkan suatu perancangan bangunan yang khas dan memiliki karakter yang sesuai dengan lahan berkontur dengan memberikan daya tarik bagi pengunjung. Bangunan yang ada di tanah berkontur digolongkan menjadi 2, sebagai berikut:

#### A. Sengkedan

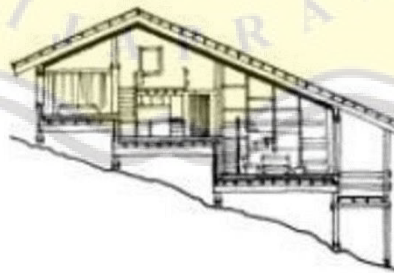


**Gambar 21. Bangunan Sengkedan**

Sumber: (Frick, Heinz.)

Sengkedan sendiri merupakan bangunan yang terdiri di atas topografi agak terjal atau curam dan memiliki susunan tingkat bangunan yang sesuai topografi berkontur tersebut.

#### B. Split level



**Gambar 22. Bangunan Split level**

Sumber: (Frick, Heinz.)

Split level ini dimana bangunan yang berdiri diatas topografi tanah lerengan landai, memiliki dua lantai yaitu di bagian bawah dan dibagian atas lerengan, biasanya dengan beda tinggi setengah tingkat.